

BAB III

BIOGRAFI PENULIS DAN GAMBARAN UMUM NOVEL *DI WAKTU DUHA* KARYA JAISIQ

A. Biografi Penulis

Penulis novel *Di Waktu Duha* ini memiliki nama lengkap Jaisi Quwah Alhudaibiyah. Ia lahir pada tanggal 17 Desember, di Karawang. Jaisi atau bisa dipanggil Jesi, Eci, sudah menggeluti hobi menulis sejak ia SMP. Kemudian saat duduk di bangku SMA, ia mulai memperbaiki tulisannya. Sejak saat itu hingga sekarang, ia berusaha menciptakan banyak karya dengan tujuan agar bermanfaat untuk dunia dan akhirat.¹

Jaisi awalnya berkarya melalui platform Wattpad. Karya-karyanya di platform tersebut cukup terkenal yang mana banyak karyanya yang telah dibaca ribuan hingga jutaan kali. Setelah karyanya terkenal, ia kemudian menerbitkan karya-karya tersebut menjadi sebuah novel. Beberapa karya Wattpad-nya yaitu:²

1. *360 Hari*, telah dibaca 86,3 ribu kali.
2. *Ada Surga di Matamu*, telah dibaca 1,19 juta kali. Karya ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku novel pada tahun 2021.
3. *Bank Ilmu*, telah dibaca 45 ribu kali.
4. *Dear Kanaya*, telah dibaca 446 ribu kali. Karya ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku novel pada tahun 2020.

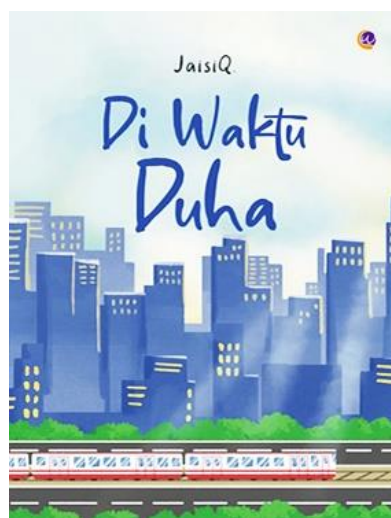
¹ JaisiQ, *Di Waktu Duha* (Jakarta: Wahyu Qolbu, 2024) 293.

² جيسي قوه الحديبية (@JaisiQ) - Wattpad” diakses 28 April 2025, <https://www.wattpad.com/user/JaisiQ>.”

5. *Di Balik Niqab*, telah dibaca 2,31 juta kali. Karya ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku novel pada tahun 2021.
6. *Di Balik Niqab 2*, telah dibaca 556 ribu kali.
7. *Di Waktu Duha*, telah dibaca 927 ribu kali. Karya ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku novel pada tahun 2024.
8. *Di Waktu Hujan*, telah dibaca 9,16 ribu kali.
9. *Heart Beat*, telah dibaca 54,4 ribu kali.
10. *Seindah Asma Allah*, telah dibaca 488 ribu kali.
11. *Semanis Coklat*, telah dibaca 128 ribu kali.
12. *Sembunyi Rasa*, telah dibaca 259 ribu kali. Karya ini telah diterbitkan menjadi sebuah buku novel pada tahun 2019.
13. *Stay With You*, telah dibaca 176 ribu kali.
14. *Unexpected Love*, telah dibaca 2,08 ribu kali.
15. *Wedding Dress*, telah dibaca 146 ribu kali.

B. Gambaran Umum Novel *Di Waktu Duha*

1. Identitas Novel *Di Waktu Duha*



Judul Buku : Di Waktu Duha
 Pengarang : JaisiQ
 Penerbit : Wahyu Qolbu
 Tahun Terbit : 2024
 Halaman : x + 294 halaman
 Ukuran Buku : 14 x 20 cm
 ISBN : 978-623-8393-17-6

2. Sinopsis Novel *Di Waktu Duha*

Novel yang berjudul *Di Waktu Duha* ini terdiri dari tiga puluh bab. Novel ini menceritakan tentang perjuangan Kinan dan Adnan, yang sama-sama mencintai waktu Dhuha, dalam menemukan pendamping hidupnya. Kinan bekerja sebagai admin dan pengelola arsip direktorat penyediaan tenaga kesehatan di kantor kementerian kesehatan, BPPSDMKES. Setiap hari ia harus menempuh perjalanan menggunakan kereta dari rumahnya di Bogor untuk menuju kantornya di Jakarta Selatan. Sementara Adnan merantau dari daerah asalnya, Wonosobo, Jawa Tengah, untuk bekerja sebagai developer di kantor PT Langitindo, Jakarta Pusat. Kinan dan Adnan selalu berusaha menjaga dirinya dari maksiat sehingga mereka sama-sama tidak pernah memiliki pacar.

Suatu hari Adnan menemukan sebuah novel yang ditinggalkan pemiliknya di pesawat. Setelah membacanya, Adnan jatuh cinta pada kata-kata yang dirangkai oleh penulisnya dalam novel tersebut yang kemudian berniat untuk mengenal lebih dekat dengan penulis tersebut, yaitu Kinan. Adnan memutuskan untuk menemui Kinan dengan alasan ingin membeli buku novelnya. Saat melihat kepribadian

Adnan yang shalih, Kinan pun diam-diam menyimpan rasa kepadanya. Begitu juga Adnan kepada Kinan.

Setelah beberapa lama, adiknya Adnan yang bernama Ayu, sedang libur kuliah dan berkunjung ke kos Adnan. Kemudian Ayu membaca novel karya Kinan. Dengan wataknya yang supel (mudah bergaul), Ayu penasaran ingin menemui penulisnya langsung setelah mengetahui bahwa jarak ke daerah asal Kinan tidak begitu jauh. Adnan ikut menemani Ayu untuk bertemu dengan Kinan. Pada kesempatan itu Adnan memberikan sebuah buku dan menyelipkan sebuah cincin untuk Kinan. Adnan kemudian menyampaikan niatnya, melalui pesan ke Instagram Kinan, yang ingin menemui kedua orang tua Kinan untuk melamarnya.

Adnan memberitahukan hal ini kepada temannya, Fahmi, yang juga mendukungnya. Adnan juga memberitahukan hal tersebut kepada *Mbah*³ nya di kampung. Sementara itu Adnan sengaja tidak memberitahu ibunya sekarang karena ingin sebagai kejutan kepada ibunya sebelum dia akan pulang kampung nanti.

Kinan kemudian menyampaikan niat Adnan kepada kedua orang tuanya yang kemudian mereka menyetujui untuk Adnan datang ke rumah mereka. Tidak lama kemudian Andan datang ke rumah Kinan dengan disambut hangat oleh kedua orang tua Kinan. Saat itu Adnan menyampaikan niatnya ingin melamar dan akan datang lagi secara resmi bersama kedua orang tua Adnan. Setelah momen itu, Kinan dan Adnan tidak saling menghubungi satu sama lain demi menjaga kesucian cinta mereka.

³ Penyebutan kata *mbah* termasuk dalam Bahasa Jawa dan digunakan oleh beberapa daerah di Pulau Jawa “Mengenal Macam-Macam Sapaan Anggota Keluarga dalam Bahasa Jawa - Adjar,” diakses 8 Mei 2025, <https://adjar.grid.id/read/543527398/mengenal-macam-macam-sapaan-anggota-keluarga-dalam-bahasa-jawa?page=all>.

Setelah itu Adnan memberitahukan hal tersebut kepada ibunya. Akan tetapi respon ibunya tidak sesuai harapan Adnan. Karena respon ibunya terlalu terkejut dan marah karena Adnan tidak meminta izin terlebih dahulu kepadanya. Ternyata ibunya ingin menjodohkan Adnan dengan anak temannya. Hal tersebut hanya diketahui oleh temannya, Fahmi.

Fahmi kebetulan bertemu dengan kakak kedua Kinan, Irfan, yang juga bekerja di perusahaan yang sama seperti Adnan dan Fahmi. Saat itu Fahmi tidak sengaja memberitahukan kepada Irfan bahwa Adnan masih kesulitan mendapat restu dari ibunya. Padahal niat awalnya hanya meminta doa agar urusan Adnan dimudahkan. Hal tersebut membuat suasana semakin keruh.

Setelah mengetahui kejadian tersebut, Adnan memberitahu Kinan bahwa dia ingin pulang kampung terlebih dahulu dengan alasan akan membawa kedua orang tuanya saat datang nanti. Namun Kinan sudah dapat menebak alasan sebenarnya Adnan ingin pulang kampung, yaitu ingin meyakinkan orang tuanya. Kinan memutuskan untuk mengajak Adnan bertemu untuk mengembalikan cincin yang diberikan Adnan sebelumnya agar hal itu tidak terlalu menyiksa Kinan dan agar ia tidak terlalu menggantungkan harapannya kepada Adnan. Kemudian Adnan berjanji kepada Kinan bahwa dia akan segera kembali.

Adnan tiba di kampung halamannya yang disambut oleh ibunya dan seorang perempuan yang akan dijodohkan dengannya, Ranti, sahabat Kinan. Setelah Ranti pulang, Adnan langsung menyinggung permasalahan lamarannya kepada Kinan. Namun ibunya tetap bersikeras tidak menyetujui perempuan pilihan Adnan dengan berbagai alasan yang dibuat-buat ibunya. Bahkan *Mbah* Adnan berjuang membela

Adnan. Ibunya terus mengancam tidak akan meridhai pernikahan Adnan dengan Kinan. Karena Adnan merupakan anak laki-laki yang sangat berbakti kepada kedua orang tuanya dan sangat takut akan azab durhaka, Adnan memutuskan mengikuti keinginan ibunya walaupun terpaksa.

Setelah itu Adnan memberitahukan hal tersebut kepada Kinan. Kinan dengan berusaha tegar menerima keputusan tersebut. Meskipun berat, Adnan dan Kinan berusaha ikhlas menerima bahwa mereka tidak ditakdirkan untuk bersama. Kemudian Kinan menunaikan shalat Dhuha dan secara tidak terduga Allah berikan keajaiban pada waktu tersebut dengan diberikan mimpi yang di dalamnya Kinan dan Adnan menikah dan hidup bersama.

Tidak lama setelah kejadian panjang tersebut, Allah kirimkan seorang laki-laki pengganti Adnan. Kinan pun akhirnya menikah. Sementara Adnan juga akan menikah dengan seorang perempuan pilihan ibunya, bukan Ranti sahabat Kinan yang dulu, melainkan anak teman ibunya yang lain. Mereka dipertemukan pada waktu yang sama-sama mereka cintai, pada waktu Dhuha, dan saling mengikhlaskan di waktu Dhuha.

3. Unsur Intrinsik Novel *Di Waktu Duha*

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun suatu karya sastra itu sendiri. Unsur ini melekat pada prosa fiksi dan dapat dianalisis dari karya fiksi itu sendiri.⁴ Unsur ini berpadu untuk membentuk wujud sebuah novel. Novel terdiri

⁴ Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010) 109.

dari beberapa unsur intrinsik, yaitu tema, alur/plot, latar/*setting*, tokoh dan penokohan, dan sudut pandang.⁵

a. Tema

Tema merupakan gagasan dasar umum yang kemudian akan dikembangkan menjadi sebuah cerita. Hal tersebut dilihat dari sudut pandang pengarang, sedangkan dari sudut pandang pembaca adalah sebaliknya. Pembaca memerlukan upaya penafsiran terhadap dasar pokok cerita tersebut dari berbagai unsur lainnya, karena tema disampaikan secara tersirat melalui alur cerita. Maka untuk menentukan suatu tema pembaca harus membuat kesimpulan dari cerita secara menyeluruh, bukan hanya pada beberapa bagian saja.⁶

Novel *Di Waktu Duha* ini memiliki nuansa romansa religi yang di dalamnya terkandung banyak nilai-nilai Islam. Novel ini mengangkat tema tentang perjuangan cinta dengan penuh kesabaran dan ketegaran. Adnan harus berjuang untuk mendapatkan restu kedua orang tuanya. Ibu Adnan melarangnya untuk menikah dengan Kinan dengan berbagai macam alasan yang dibuatnya. Sementara Kinan hanya bisa berharap, menunggu, dan bersabar.

Dalam novel disebutkan berbagai perjuangan Adnan dan ketegaran Kinan dalam menerima hasilnya. Sebagaimana tercantum dalam kutipan berikut:

“Saya masih dalam masa membujuk. In syaa Allah masih bisa di tangani. Saya serius dengan adik Mas, jadi saya akan terus coba...”⁷

⁵ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: GADJAH MADA UNIVERSITY PRESS, 1998), 22.

⁶ Nurgiyantoro, 70.

⁷ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 141.

“...Tapi ini di luar kendali saya, Mbak. Qodarullah saya harus pulang dulu ke kampung agar bisa membawa orang tua saya ke rumah Mbak untuk melamar secara resmi.”⁸

“...kita hanya perlu berikhtiar. Untuk keputusan akhir biar Dia yang menentukan. Dengan Mas yang memilih untuk pulang pun itu bentuk tanggung jawab dan perjuangan Mas untuk saya.”⁹

b. Alur/Plot

Alur cerita terdiri dari rangkaian atau susunan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan dalam hubungan sebab-akibat.¹⁰ Alur tersusun oleh beberapa tahapan, yaitu penyituan, pemunculan konflik, meningkatnya konflik, klimaks, dan penyelesaian.¹¹ Novel *Di Waktu Duha* ini menggunakan alur progresif atau maju. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana penulis menjalin cerita secara berurutan awal dari pertemuan kedua tokoh utama, Kinan dan Adnan, perkembangan hubungan mereka hingga akhir. Namun seiring perkembangan ceritanya, penulis juga terkadang memuat cerita yang kembali ke masa lalu.

Adapun tahapan alur dalam novel *Di Waktu Duha* yaitu:

1) Penyituan

Dalam tahap ini pembaca diperkenalkan dengan para tokoh dan situasi latar cerita. Penulis mengawali dengan mengenalkan karakteristik kedua tokoh utama, yaitu Kinan dan Adnan. Selain itu penulis langsung menceritakan keadaan atau situasi awal pertemuan antara kedua tokoh utama tersebut. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

⁸ JaisiQ, 149.

⁹ JaisiQ, 151.

¹⁰ Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, 112.

¹¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 150.

“Seorang pria yang tingginya sekitar 173 senti mendekatiku dengan ponsel di tangan. Aku yang hanya 160 harus mendongak untuk bisa melihat wajahnya. Ternyata benar dia memanggilku.”¹²

2) Pemunculan Konflik

Pada tahap ini muncul peristiwa-peristiwa dan masalah-masalah yang memicu terjadinya konflik. Setelah pertemuan awal mereka, timbul suatu perasaan dalam diri Adnan dan ia pun berusaha untuk mengenal Kinan lebih dalam dengan menyampaikan niatnya untuk melamar Kinan. Sebagaimana kutipan berikut:

“Hari Ahad pekan di mana Herman sudah pulang, Adnan datang ke rumah Kinan dan mengajukan keinginannya melamar salah seorang anak perempuan di sana. Proses di mana Adnan akan banyak ditanyai ini-itu.”¹³

3) Meningkatnya Konflik

Konflik-konflik yang telah muncul sebelumnya mengalami peningkatan dalam tahap ini. Setelah bertemu dengan kedua orang tua Kinan, Adnan baru menceritakan kejadian tersebut kepada ibunya. Ternyata respon yang diberikan ibunya tidak sesuai dengan harapan. Sebagaimana kutipan berikut:

“‘Gimana, ya, Mi. *Ibuk*¹⁴ terlalu datar. Awalnya marah, tapi akhirnya kayak mengalah juga.’ Adnan mulai cemas. Apakah langkah yang ia ambil salah?”¹⁵

4) Klimaks

Pada tahap ini situasi konflik berada pada puncaknya. Yang mana Ibu Adnan bersikeras untuk menjodohkan Adnan dengan perempuan pilihan ibunya. Sehingga Adnan pun dihadapkan pada pilihan yang berat.

¹² JaisiQ, *Di Waktu Duha*, viii.

¹³ JaisiQ, 110.

¹⁴ Penyebutan kata *ibuk* termasuk dalam Bahasa Jawa dan digunakan oleh beberapa daerah di Pulau Jawa.

¹⁵ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 120.

“...*Ibuk* sudah menjodohkan kamu dengan seorang perempuan disini. Pilihan ibu sendiri. Kami sudah sepakat. Kali ini bukan cuma untuk mengenalkan lagi seperti yang kemarin itu, yang kamu tolak karena dia *ndak* pakai jilbab, tapi kami sudah sepakat menjodohkan kalian. Dalam waktu dekat kalian harus menikah. *Ibuk* udah ngobrol sama orang tuanya. Mereka menitipkan anak gadisnya sama kamu, *Le*.”¹⁶

“Silahkan menikah dengan perempuan pilihan kamu, tapi tanpa restu dari *Ibuk*. Memangnya kamu berani?”¹⁷

5) Penyelesaian

Tahap ini merupakan penurunan ketegangan hingga penyelesaian konflik-konflik yang terjadi. Adnan memutuskan untuk mematuhi perintah ibunya. Adnan dan Kinan pun berusaha menerima hal tersebut dengan ikhlas. Sebagaimana kutipan berikut:

“Makasih *Mbah* sudah berusaha bantu aku meyakinkan *Ibuk*. Tapi kalau hasilnya seperti ini aku juga harus menerima. Gimana pun caranya aku *ndak* bisa melawan *Ibuk*. Aku juga *ndak* mau melihat kalian bertengkar.”¹⁸

“Saya mau minta maaf, Mbak. Mbak tahu sendiri kemarin saya pulang untuk meminta restu sama ibu. Dan... saya gagal meyakinkan ibu saya. Saya gagal membawa restu beliau.”¹⁹

“Itu memang keputusan paling tepat, Mas. Jangan terlalu dipaksakan. Nanti sama-sama sakit. Lebih baik kita saling melepaskan dan berkorban agar semuanya baik-baik saja. Perasaan kita hanya sementara, sedangkan menunaikan keinginan orang tua adalah sebuah kewajiban yang harus selalu dilakukan. Mari sama-sama menyembuhkan luka meski nggak bersama.”²⁰

c. Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan pelaku cerita. Adapun penokohan merupakan penjelasan yang mencakup tentang sebagai siapa tokoh cerita tersebut, perwatakan tokoh,

¹⁶ JaisiQ, 165.

¹⁷ JaisiQ, 166.

¹⁸ JaisiQ, 176.

¹⁹ JaisiQ, 185.

²⁰ JaisiQ, 185–86.

hingga gambaran bagaimana peran tokoh tersebut dalam cerita.²¹ Dalam novel ini terdapat kurang lebih ada tujuh belas tokoh dengan berbagai peran dan karakternya masing-masing yang berbeda-beda. Terdapat dua tokoh utama, dan beberapa yang lain merupakan tokoh tambahan. Adapun yang akan dijelaskan hanya beberapa tokoh yang memiliki peran signifikan dalam perkembangan cerita.

1) Kinan

Kinan adalah tokoh utama perempuan yang memiliki nama lengkap Aisha Kinanti Mafaza. Kinan digambarkan sebagai seorang perempuan yang shalihah, mandiri, dan pekerja keras. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Pukul empat sore tepat kinan baru keluar dari kantor tempatnya mencari rezeki. Menjadi admin dan pengelola arsip direktorat penyediaan tenaga kesehatan membuat aktivitas kerja hari ini cukup melelahkan karena ia harus mencari berkas lama ditambah lagi harus meng-*input* data arsip. Bagaimanapun lelahnya, Kinan harus selalu bersyukur. Setidaknya lelah bekerja masih lebih baik daripada lelah menganggur. Apalagi tempat kerjanya memperbolehkan memakai kerudung panjang. Belum lagi kerja di sana tidak mengganggu waktu shalat Kinan. Itu juga termasuk rezeki.”²²

2) Adnan

Adnan adalah tokoh utama laki-laki yang memiliki nama lengkap Adnan Danadipta. Adnan digambarkan sebagai seorang laki-laki yang shalih, dewasa, dan memiliki rasa peduli atau pengertian yang tinggi. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Dia menangkap dua tangan. ‘Saya *ndak* pacaran, Allah melarangnya. Kalau saya langar nanti Dia marah.’...Seperti tidak enak mengatakannya, tapi lebih tidak enak lagi jika membuat Allah murka. Dibandingkan manusia, penilaian Allah adalah yang paling utama.”²³

²¹ Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, 165–66.

²² JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 17.

²³ JaisiQ, 12.

“Iyo Mas ngerti. Pernah di posisi itu. Boleh capek. Namanya juga menuntut ilmu. Silakan mengeluh sesukamu. Tapi ingat lagi ya, nggak semua seberuntung kamu bisa kuliah. Inget juga, dulu kamu merengek ingin kuliah ke *ibuk* sama bapak. Ingat juga perjuangan si *mbah* yang selalu sabar membujuk ibu bapak.”²⁴

3) Ranti

Ranti merupakan sahabat Kinan yang masih dalam proses berhijrah. Ranti digambarkan sebagai seorang perempuan yang suka berbicara secara spontan, sedikit sarkatis, namun perhatian terumata kepada sahabatnya, Kinan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Wah parah. Lagaknya kayak yang iya rajin sholat. Kok gue yang kesel ya, Ki? Meski gue pendosa tapi gue nggak berani tuh pura-pura sholehah. Munafik dasar.”²⁵

“Lo punya kemampuan. Lo bisa nulis, kan? Berbagi kebaikan. Jadi ladang pahala. Lo taati perintah Allah. Lo selalu menjaga diri lo di tengah perempuan-perempuan yang sekarang memilih untuk melepas harga dirinya demi cinta... selama nggak merugikan orang lain dan lo berusaha melakukan hal-hal bermanfaat, lo itu berharga.”²⁶

4) Fahmi

Fahmi merupakan teman Adnan sejak mereka masih kecil hingga sekarang. Fahmi digambarkan sebagai seorang laki-laki yang humoris, namun suka berbicara secara spontan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“*Tak kira mau menggombal begini: Jika orang lain jatuh cinta itu bermula dari mata turun ke hati, tapi kamu membuat saya berbeda. Dari kata turun ke hati, merasuk sanubari yang melahirkan cinta yang setiap detiknya bersemi.*”²⁷

²⁴ JaisiQ, 15.

²⁵ JaisiQ, 61.

²⁶ JaisiQ, 62.

²⁷ JaisiQ, 36.

5) Ayu

Ayu merupakan adik perempuan Adnan yang masih menempuh kuliah di Yogyakarta. Ayu digambarkan sebagai seorang perempuan yang mudah bergaul, namun kekanak-kanakan dan manja terutama kepada kakaknya, Adnan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Adnan tahu adiknya tipe orang yang supel. Tapi kenapa harus langsung memeluk orang yang baru dikenalnya segala. Memalukan saja. Pakai menangis juga.”²⁸

“Makanya Mas cepet nikah sana biar aku bisa kenalin...Emangnya Mas mau lihat aku pacaran? *Ndak*, kan? Ya sudah. Menikah aja.”²⁹

6) Ayah Kinan

Ayah Kinan bernama Herman. Ayah Kinan digambarkan sebagai seorang ayah yang bijak dan penyayang. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Itulah kenapa Ayah nggak mau kamu merasa dihalangi. Ayah tahu selama ini kamu Cuma mementingkan keluarga daripada kebahagiaan kamu. Makanya untuk urusan menikah, kamu berhak menentukan.”³⁰

7) Ibu Kinan

Ibu Kinan bernama Ningsih. Ibu Kinan digambarkan sebagai seorang ibu yang penuh rasa peduli dan penyayang. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kalau adik kamu nggak mau ya udah jangan dipaksa, Dan. Kamu ini gimana sih?”³¹

²⁸ JaisiQ, 66.

²⁹ JaisiQ, 55–56.

³⁰ JaisiQ, 6.

³¹ JaisiQ, 50.

8) Hamdan

Hamdan merupakan kakak pertama Kinan. Hamdan digambarkan sebagai seorang kakak laki-laki yang egois dan pemarah. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kalian ini harusnya terima kasih sama aku! Dicariin yang mapan malah ditolak cuma karena nggak pernah sholat. Kan nanti sholat bisa pelan-pelan disuruh, pasti dia mau, kok. Nah, kalau uang? Mau sampai kapan hidup kayak gini terus?!”³²

9) Irfan

Irfan merupakan kakak ke dua Kinan. Irfan digambarkan sebagai seorang kakak laki-laki yang dewasa, penyayang, dan humoris. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Berbeda dengan Hamdan yang ketika diberi masukan tak mau mendengar, kakak keduanya tak ada gengsi jika diberi nasihat selama itu untuk kebaikan. Padahal Hamdan yang jauh lebih tua, tapi pemikiran Irfan jauh lebih dewasa dan dia lumayan bisa Kinan andalkan sebagai kakak yang memiliki tugas mengayomi.”

“Mungkin Kinan selama ini salah paham sama saya karena saya selalu larang dia untuk menikah. Bukan karena saya nggak mau di bahagia dan harus selalu rawat orang tuanya, saya cuma takut dia dapat suami yang salah. Pernikahan zaman sekarang rawan, Mas...Jadi saya berharap yang terbaik untuk Kinan. Saya nggak mau dia salah pilih.”³³

10) Mbah

Mbah merupakan nenek Adnan. *Mbah* merupakan panggilan Adnan kepada neneknya tersebut sehari-hari. *Mbah* berperan sebagai seorang nenek yang hangat, penyayang dan peduli terhadap orang lain, khususnya kepada Adnan. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

³² JaisiQ, 52.

³³ JaisiQ, 123.

“Si *mbah* percaya pilihan kamu pasti *ndak* salah. Si *mbah* sangat mengenal kamu, jadi si *mbah* percaya, *Le*. Kamu sudah dewasa. Sudah paham mana yang benar dan salah.”³⁴

“...Setelah orang tua, bakti Adnan juga terpaut kepada si *mbah* yang selama ini mengajari Adnan banyak hal terutama akhlak. Dia juga banyak membantu mimpi Adnan yang selalu ditentang orang tuanya.”³⁵

11) Ibu Adnan

Ibu Adnan bernama Sekar. Ibu Adnan digambarkan sebagai seorang ibu yang egois dan suka mengatur hidup anaknya. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kamu harus nurut sama *ibuk*. Jangan membuat hati *ibuk* sakit,” ujar Sekar sarkatis.”³⁶

“Dengar *ibuk*, *Le*. *Ibuk* sudah menjodohkan kamu dengan seseorang disini. Pilihan *ibuk* sendiri. Kami sudah sepakat...Dalam waktu dekat kalian harus menikah. *Ibuk* udah ngobrol sama orang tuanya...”³⁷

“Silahkan menikah dengan perempuan pilihan kamu, tapi tanpa restu dari *ibuk*. Memangnya kamu berani?”³⁸

12) Ferdi

Ferdi merupakan laki-laki duda dengan satu anak yang ingin dijodohkan oleh Hamdan untuk Kinan. Ferdi digambarkan sebagai seorang laki-laki yang perhatian, namun pura-pura shalih. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

““A Ferdi pasti tadi sholat sunnah setelah Ashar, ya, makanya lama?” Ragu-ragu Kinan bertanya demikian.”

“Perlahan lelaki itu tersenyum setelah tadi berpikir sejenak. ‘Kamu tahu aja. Kamu enggak, ya? Makanya udah selesai dari tadi. Saya emang selalu biasain diri sholat sunnah.’”³⁹

³⁴ JaisiQ, 109.

³⁵ JaisiQ, 110.

³⁶ JaisiQ, 164.

³⁷ JaisiQ, 164–65.

³⁸ JaisiQ, 166.

³⁹ JaisiQ, 31.

d. Latar/*Setting*

Latar cerita merujuk pada lokasi atau tempat, waktu, dan keadaan sosial di mana sebuah cerita terjadi.⁴⁰

1) Latar Tempat

Novel *Di Waktu Duha* ini mengambil latar tempat utama di Jakarta. Selain itu juga disebutkan beberapa tempat lain yaitu:

- a) Bogor: “Udara Kota Bogor terasa lebih dingin lantaran kemarin malam baru diguyur hujan deras.”⁴¹
- b) Stasiun kereta: “Suara kereta yang baru datang bergema di stasiun sekitar pukul enam pagi.”⁴²
- c) Kota Tua: “Setelah menempuh perjalanan sekitar dua jam, kakiku akhirnya tiba di Kota Tua.”⁴³
- d) Kantor: “Pukul empat sore tepat Kinan baru keluar dari kantor tempatnya mencari rezeki.”⁴⁴
- e) Rumah: “Pukul sembilan malam Kinan baru sampai di rumah.”⁴⁵
- f) Kafe: “Mereka sampai di sebuah kafe. Kinan sengaja meminta ke kafe tempat Ranti bekerja.”⁴⁶
- g) Kos/indekos: “Ayu diam-diam pulang ke Jakarta -ke indekos Adnan kemarin untuk liburan.”⁴⁷

⁴⁰ M.H. Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, 7th ed. (Boston: Heinle & Heinle, 1999) 284.

⁴¹ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, viii.

⁴² JaisiQ, viii.

⁴³ JaisiQ, viii.

⁴⁴ JaisiQ, 17.

⁴⁵ JaisiQ, 20.

⁴⁶ JaisiQ, 22.

⁴⁷ JaisiQ, 41.

- h) Tanah Abang: “Berhubung besok Ayu akan pulang ke Yogyakarta, ia meminta Adnan menemaninya belanja di pusat perbelanjaan Tanah Abang yang dekat dari kos.”⁴⁸
- i) Bandara: “Mereka sampai di Bandara setengah jam sebelum keberangkatan...”⁴⁹
- j) Gunung: “Karena bukan hari libur, Kawasan gunung terlihat sepi, tidak sebanyak di waktu libur yang di mana akan banyak tenda berjejer di area parkir lantaran pendaki dilarang memasang tenda di area gunung.”⁵⁰
- k) Mushala: “Begitu azan berkumandang Adnan dan Fahmi sudah berada di depan musala yang dipenuhi beberapa orang karena berdekatan dengan toilet.”⁵¹

2) Latar Waktu

Latar waktu ini merujuk kepada waktu pagi, siang, sore, dan malam hari.

Sebagaimana kutipan berikut:

- a) Pagi hari: “Suara kereta yang baru datang bergema di stasiun sekitar pukul enam pagi.”⁵²
- b) Siang hari: “Ojek yang ditumpangi Adnan akhirnya sampai di depan rumah tepat pukul dua siang.”⁵³
- c) Sore hari: “Mereka pun memutuskan mampir dulu ke Masjid Jami’ untuk melaksanakan shalat Ashar.”⁵⁴

⁴⁸ JaisiQ, 86.

⁴⁹ JaisiQ, 91.

⁵⁰ JaisiQ, 168.

⁵¹ JaisiQ, 38.

⁵² JaisiQ, viii.

⁵³ JaisiQ, 155.

⁵⁴ JaisiQ, 267.

d) Malam hari: “Pukul sembilan malam Kinan baru sampai di rumah.”⁵⁵

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah teknik penyajian cerita yang digunakan pengarang untuk membentuk suatu cerita.⁵⁶ Terdapat dua jenis sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama yang menggunakan “aku” dan sudut pandang orang ketiga yang menggunakan “dia”. Dalam novel ini digunakan orang ketiga atau “dia” yang bersifat serba tahu. Pengarang secara umum menggunakan kata “dia” atau “ia” yang seolah-olah mengetahui segala hal baik itu pemikiran, perasaan, dan tingkah laku semua tokoh. Sebagaimana dalam kutipan berikut:

“Kinan merasa kakaknya malah menghambur-hamburkan uang. Ia tahu bagaimana kondisi keuangan Hamdan dan sang istri. Acara megah seperti ini tak seharusnya mereka adakan, karena hanya dengan syukuran pun sudah cukup. Sebagai adik bungsu, Kinan tak kuasa dan tak berani memberi masukan.”⁵⁷

⁵⁵ JaisiQ, 20.

⁵⁶ Abrams, *A Glossary of Literary Terms*, 231.

⁵⁷ JaisiQ, *Di Waktu Duha*, 1.